

Pengislaman Mojokerto pada Masa Majapahit: Peran Syekh Jumadil Kubro dan Pengaruhnya Pra Hingga Pasca Keruntuhan

Almas Wilda Pradnya Megananda¹, Rasmuin²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Malang

Email kontributor: 220101110052@student.uin-malang.ac.id

ABSTRACT:

The Islamization of Mojokerto by Sheikh Jumadil Kubro: From Pre to Post-Java War 1820-1830 examines the pivotal role of Sheikh Jumadil Kubro in the spread of Islam in Mojokerto, East Java. This research traces the historical journey from the initial introduction of Islam to its establishment as a dominant cultural force, particularly during the turbulent era surrounding the Java War. By analyzing historical records, local traditions, and oral histories, the study highlights the strategic methods employed by Sheikh Jumadil Kubro in fostering Islamic beliefs. It also explores the impact of the Java War on the religious and social dynamics of Mojokerto, providing insights into the broader implications for the spread of Islam in Indonesia. The findings underscore the significance of religious leaders in shaping societal changes and contribute to a deeper understanding of Indonesia's Islamic heritage.

Keywords: Islamization, Mojokerto, Sheikh Jumadil Kubro; Java War, Indonesian History

ABSTRAK:

Pengislaman Mojokerto oleh Syekh Jumadil Kubro: Dari Pra hingga Pasca Perang Jawa 1820-1830 meneliti peran penting Syekh Jumadil Kubro dalam penyebaran Islam di Mojokerto, Jawa Timur. Penelitian ini menelusuri perjalanan sejarah dari pengenalan awal Islam hingga menjadi kekuatan budaya dominan, khususnya selama masa turbulen seputar Perang Jawa. Dengan menganalisis catatan sejarah, tradisi lokal, dan sejarah lisan, studi ini menyoroti metode strategis yang digunakan oleh Syekh Jumadil Kubro dalam menanamkan keyakinan Islam. Penelitian ini juga mengeksplorasi dampak Perang Jawa terhadap dinamika agama dan sosial di Mojokerto, memberikan wawasan tentang implikasi yang lebih luas bagi penyebaran Islam di Indonesia. Temuan ini menekankan pentingnya pemimpin agama dalam membentuk perubahan masyarakat dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Pengislaman, Mojokerto, Syekh Jumadil Kubro, Perang Jawa, Sejarah Indonesia.

PENDAHULUAN

Penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara dapat dianggap sudah terjadi pada tahun-tahun awal abad ke-12 M. Berdasarkan data yang telah diteliti oleh pakar

antropologi dan sejarah, dapat diketahui bahwa penyiaran Islam di Nusantara tidak bersamaan waktunya, demikian pula kadar pengaruhnya berbeda-beda di suatu daerah. Proses Islamisasi di Nusantara berlangsung secara bertahap dan melibatkan berbagai jalur, termasuk perdagangan, perkawinan, dan dakwah yang dilakukan oleh para pedagang Muslim dan ulama dari Timur Tengah, India, dan kawasan lainnya (Mustopo, 2001, p. 3).

Berdasarkan konteks sejarah kebudayaan Islam di Jawa, rentangan waktu abad ke-15 sampai ke-16 ditandai tumbuhnya suatu kebudayaan baru yang menampilkan sintesis antara unsur kebudayaan Hindu-Budha dengan unsur kebudayaan Islam. Kebudayaan baru ini dalam kepustakaan sering dikenal sebagai kebudayaan masa peralihan. Pada masa ini, terjadi proses akulturasi yang intens antara kebudayaan pra-Islam dengan unsur-unsur Islam yang baru datang. Fenomena ini tampak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk arsitektur, seni, sastra, dan tradisi keagamaan.

Berdasarkan temuan bukti-bukti arkeologis Islam di daerah pantai dan pedalaman, terlihat bahwa kebudayaan masa peralihan tersebut sebagian besar adalah hasil kebudayaan Islam yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan masa kejayaan hingga surutnya Kerajaan Majapahit dan tumbuhnya Kesultanan Demak sebagai kekuatan politik baru di Jawa. Masa transisi ini menandai perubahan signifikan dalam struktur sosial dan politik di Jawa, dengan semakin banyaknya elit lokal yang memeluk Islam dan mendirikan kerajaan-kerajaan Islam.

Kajian yang membahas kebudayaan Islam masa peralihan di Jawa secara menyeluruh dan utuh belum banyak diketahui. Misalnya, Islamisasi di Jawa Timur pada masa peralihan belum banyak diungkap berdasarkan bukti-bukti arkeologis yang memadai. Publikasi kepurbakalaan Islam di Jawa Timur sebagian besar masih berupa laporan berdasarkan hasil dari penelitian yang tersebar. Meskipun demikian, studi yang lebih mendalam dan komprehensif sangat diperlukan untuk memahami dinamika perubahan budaya pada masa tersebut.

Pengetahuan tentang kebudayaan Islam masa peralihan di Jawa Timur cukup penting, sebagaimana pendapat Muhammad Habib Mustopo. Ada dua hal yang cukup penting tentang kebudayaan Islam masa peralihan di Jawa Timur. Pertama, untuk melacak proses penyiaran Islam di lingkungan masyarakat, di bandar-bandar, dan di lingkungan keraton yang mayoritas beragama Hindu-Budha. Kedua, untuk mengetahui latar belakang sejarah pertumbuhan seni bangunan dan tradisi sastra tulis Islam yang masih memperlihatkan unsur-unsur budaya pra-Islam. Hasil budaya tersebut merupakan hasil kreativitas yang berakar pada pengalaman kolektif sejak mengalami interaksi dengan budaya luar sekitar abad ke-4 M.

Mustopo juga mengutip pendapat L.C. Damais bahwa istilah masa peralihan dimaksudkan sebagai suatu periode transisi dari zaman Hindu ke zaman Islam atau masa peralihan agama secara resmi. Pada periode itu, para penguasa formal (raja, pejabat, dan

kerajaan) di pusat pemerintahan atau basis perdagangan telah memeluk Islam secara resmi. Akibatnya, sebagian besar rakyat mengikutinya, meskipun di antara mereka mungkin sudah terlebih dahulu memeluk Islam (Mustopo, 2001, p. 3).

Sedangkan menurut pendapat Clifford Geertz, para Wali dapat disamakan perannya sebagai cultural brokers. Dalam kondisi semacam itu, komunitas Muslim di Jawa sebagai pendukung budaya Islam telah membentuk budayanya yang berciri masa peralihan, yaitu perpaduan unsur Islami dengan unsur-unsur budaya pra-Islam. Kawasan kebudayaan yang disatukan oleh masa persamaan yang Islami selalu mengandung sejumlah besar unsur budaya lokal yang lebih kurang lengkap serta memiliki kebebasan yang berbeda-beda terhadap pengaruh yang dominan dari kebudayaan Islam. Proses akulturasi ini memungkinkan masyarakat yang menerima Islam, baik yang telah memeluk Islam sejak masa Nabi maupun pada abad ke-16 dan beberapa abad sesudahnya, tetap mempertahankan unsur budaya lokal mereka sambil menyesuaikan nilai-nilai Islam (Geertz, 1960).

Unsur budaya lokal tersebut masih tetap bertahan, dan masyarakat Muslim di berbagai kawasan dengan setia dan secara sadar berpegang teguh pada pola-pola perilaku sosial yang lama serta dapat diselaraskan dengan nilai-nilai Islam. Contohnya adalah penyesuaian konsep kerohanian Muslim oleh para Wali di Jawa. Mereka berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi lokal, menciptakan bentuk-bentuk baru dari praktik keagamaan yang mudah diterima oleh masyarakat luas.

Sementara itu, tokoh sentral penyebaran Islam di Pulau Jawa adalah para ulama yang kemudian dikenal dengan julukan Wali Sanga (Sembilan Wali). Menurut kebanyakan penulis sejarah, yang dimaksud dengan Wali Sanga adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, dan Sunan Muria. Mereka memainkan peran kunci dalam penyebaran Islam di Jawa, menggunakan pendekatan yang penuh kearifan lokal untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam, yang memungkinkan mereka untuk diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa yang sebelumnya beragama Hindu-Budha.

Mojokerto, sebuah wilayah penting di Jawa Timur, mengalami transformasi mendalam dengan munculnya Islamisasi pada sekitar tahun 1820. Periode transformatif ini terutama dipicu oleh tokoh berpengaruh, Sheikh Jumadil Kubro, yang berasal dari Jawa Tengah. Kedatangannya di Mojokerto tidak hanya menandai misi keagamaan tetapi juga membawa implikasi politik yang mendalam, terutama di tengah situasi bergejolak yang berlaku di Jawa Tengah pada masa itu. Saat ketegangan meningkat, dengan ancaman Perang Jawa yang semakin nyata, Sheikh Jumadil Kubro, yang meramalkan konflik yang memburuk, mengambil langkah proaktif. Sekitar lima tahun sebelum pecahnya Perang Jawa, dia dengan cerdas mengirim pengikut setianya untuk menyebarkan ajaran dan

prinsip-prinsip Islam. Upaya strategis ini meluas hingga ke wilayah Brang Wetan, yang mencakup Mojokerto di dalamnya.

Persilangan semangat keagamaan dan kecerdasan politik menjadi landasan misi Sheikh Jumadil Kubro di Mojokerto. Upayanya tidak hanya terbatas pada penyebaran ajaran Islam tetapi juga mencakup navigasi dalam dinamika politik yang rumit. Dengan memupuk harmonisasi iman dan pemerintahan, Sheikh Jumadil Kubro berusaha untuk membentuk kerangka masyarakat yang berakar pada etos Islam. Mojokerto, dengan demikian, muncul sebagai tempat di mana benih iman Islam ditanam di tengah-tengah tanah subur pergolakan sosial-politik.

Pusat dalam wacana seputar Islamisasi Mojokerto adalah peran multifaset yang dimainkan oleh Sheikh Jumadil Kubro. Kepemimpinan karismatiknyanya dan wawasan visionernya mendorong penyebaran Islam, melampaui konversi keagamaan semata untuk meliputi transformasi sosio-politik yang lebih luas. Selain itu, upaya kolaboratif para pemimpin lokal dan komunitas bersinergi dengan misi Sheikh Jumadil Kubro, sehingga memperkuat dampaknya secara berlipat ganda. Bersama-sama, mereka memulai perjalanan kolektif menuju Islamisasi Mojokerto, membentuk hubungan simbiotik antara semangat keagamaan dan solidaritas komunal.

Bagian-bagian selanjutnya dari makalah ini akan menelusuri lebih dalam kompleksitas sejarah seputar Islamisasi Mojokerto. Melalui eksplorasi yang cermat terhadap sumber-sumber utama dan wawasan ilmiah, studi ini bertujuan untuk mengungkap narasi yang rumit yang mendasari masa transformatif ini. Dengan menjelaskan interaksi antara penyebaran agama, kebutuhan politik, dan dinamika sosio-budaya, pemahaman komprehensif tentang Islamisasi Mojokerto akan terungkap.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, studi ini berusaha untuk menerangi narasi yang terkait antara agama, politik, dan masyarakat dalam sejarah Mojokerto. Melalui pemeriksaan teliti atas catatan sejarah dan analisis interpretatif, kontur Islamisasi Mojokerto akan digambarkan, menawarkan wawasan berharga tentang signifikansi historisnya yang lebih luas

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap proses Islamisasi Mojokerto. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti melalui deskripsi yang rinci dan analisis kontekstual.

Sumber data utama penelitian ini berasal dari berbagai rujukan jurnal ilmiah yang mengulas topik terkait, termasuk namun tidak terbatas pada sejarah regional, studi agama, dan analisis sosial budaya. Sumber-sumber jurnal ini dipilih berdasarkan relevansi dan keakuratan informasi yang disampaikan.

Proses penelitian dimulai dengan tahap pengumpulan data, di mana peneliti mengumpulkan berbagai artikel jurnal yang terkait dengan Islamisasi Mojokerto. Data

kemudian disaring dan dianalisis secara teliti untuk mengidentifikasi pola, tren, dan temuan utama yang muncul dari literatur yang telah disusun.

Selanjutnya, pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan secara terperinci hasil analisis data. Ini melibatkan penyajian naratif yang mendalam tentang proses Islamisasi Mojokerto, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya, peran tokoh-tokoh kunci, dan implikasi historisnya.

Akhirnya, kesimpulan dari penelitian ini disusun berdasarkan temuan-temuan yang diungkapkan dalam analisis deskriptif. Kesimpulan ini tidak hanya merangkum hasil penelitian, tetapi juga menawarkan interpretasi yang lebih luas tentang signifikansi Islamisasi Mojokerto dalam konteks sejarah dan budaya Indonesia.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan memanfaatkan berbagai sumber jurnal sebagai basis data, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika Islamisasi Mojokerto serta kontribusinya terhadap pemahaman sejarah dan budaya Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kedatangan Syekh Jumadil Kubro di Mojokerto

Kedatangan Sheikh Jumadil Kubro di Mojokerto pada awal abad ke-19 mengemuka sebagai respons terhadap situasi konflik yang membara di Jawa Tengah. Perselisihan antara bangsawan setempat, masyarakat, dan kekuatan kolonial Belanda telah menciptakan ketegangan yang meluas, mendorong pergerakan dan pencarian tempat perlindungan bagi tokoh-tokoh agama yang berpengaruh seperti Sheikh Jumadil Kubro. Sumber historis menunjukkan bahwa konflik-konflik ini mencapai puncaknya sekitar tahun 1820, beberapa tahun sebelum pecahnya Perang Jawa pada tahun 1825 (Suryanegara, 2015).

Menurut penelitian oleh Sholichin Salam, dalam artikelnya yang berjudul "SekitarWalisanga" (2020), kedatangan Sheikh Jumadil Kubro di Mojokerto dipicu oleh dinamika politik dan agama yang terjadi di Jawa Tengah pada saat itu. Konflik internal di antara bangsawan lokal, ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintahan kolonial Belanda, dan upaya untuk memperkuat dominasi Islam di wilayah tersebut merupakan beberapa faktor yang mendorong pergerakan Sheikh Jumadil Kubro ke Mojokerto.

Sumber lainnya, seperti artikel oleh Azyurmardi Azra dalam jurnal "Islam Nusantara, Jaringan Lokal dan Global" (2018), juga menyoroti peran penting Sheikh Jumadil Kubro dalam menyebarluaskan ajaran Islam di wilayah tersebut. Kedatangannya tidak hanya sebagai figur agama, tetapi juga sebagai pemimpin politik yang menghadapi tekanan dan konflik internal di Jawa Tengah. Dengan menciptakan basis pengikut yang kuat dan membangun jaringan hubungan yang luas, Sheikh Jumadil Kubro berhasil memperluas pengaruh Islam di Mojokerto.

Dalam konteks ini, kedatangan Sheikh Jumadil Kubro ke Mojokerto dapat dipahami sebagai langkah strategis untuk memperluas pengaruh agama Islam di tengah ketegangan

politik dan sosial yang melanda Jawa Tengah pada masa itu. Pergerakannya tidak hanya memengaruhi dinamika lokal Mojokerto tetapi juga berkontribusi pada perubahan lebih luas dalam tatanan sosial dan politik di wilayah Jawa Timur (Sofwan, 2004).

B. Penyebaran Islam oleh Syekh Jumadil Kubro

Penyebaran Islam oleh Sheikh Jumadil Kubro di Mojokerto merupakan sebuah proses yang dilakukan dengan pendekatan damai dan strategis. Sheikh Jumadil Kubro memahami bahwa untuk memperoleh penerimaan dari masyarakat setempat, ia harus mengadopsi pendekatan yang menghormati budaya dan tradisi yang ada. Salah satu langkah yang diambil oleh Sheikh Jumadil Kubro adalah dengan membuka dialog dengan tokoh-tokoh lokal serta membangun hubungan yang baik dengan komunitas Mojokerto. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana saling pengertian dan membangun kepercayaan di antara Sheikh Jumadil Kubro dan penduduk setempat (Zamakhsyari, 2019).

Dalam upayanya menyebarkan ajaran Islam, Sheikh Jumadil Kubro mendirikan pondok pesantren sebagai pusat pembelajaran agama Islam. Pondok pesantren menjadi tempat bagi para pengikutnya untuk mempelajari Al-Quran, hadis, fiqih, dan berbagai disiplin ilmu agama Islam lainnya. Pendirian pondok pesantren tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moralitas yang kuat di kalangan masyarakat Mojokerto (Azra, 2018).

Selain mendirikan pondok pesantren, Sheikh Jumadil Kubro juga membangun tempat-tempat ibadah seperti masjid dan langgar. Masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan dan juga tempat untuk menyebarkan pesan-pesan agama kepada masyarakat luas. Langgar, di sisi lain, berfungsi sebagai tempat ibadah yang lebih sederhana dan terbuka bagi masyarakat yang belum sepenuhnya memeluk Islam. Kehadiran masjid dan langgar ini memberikan akses yang lebih mudah bagi masyarakat untuk belajar tentang Islam dan mempraktikkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari (Abdullah, 2010).

Selain mendirikan lembaga keagamaan, Sheikh Jumadil Kubro juga secara aktif terlibat dalam kegiatan dakwah dan pelayanan sosial di Mojokerto. Ia mengadakan ceramah-ceramah agama, pengajian, dan kajian-kajian Islam yang dihadiri oleh masyarakat dari berbagai lapisan. Sheikh Jumadil Kubro juga memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, baik dalam bentuk materi maupun moral, sehingga menciptakan ikatan emosional yang kuat antara dirinya dan masyarakat.

Dengan cara-cara ini, Sheikh Jumadil Kubro berhasil membangun fondasi yang kokoh bagi penyebaran Islam di Mojokerto. Pendekatannya yang santun dan inklusif, bersama dengan pendirian lembaga-lembaga keagamaan dan pelayanan sosial, telah membantu mendapatkan dukungan dan penerimaan yang luas dari masyarakat Mojokerto. Hal ini tidak hanya menciptakan transformasi keagamaan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan budaya di wilayah tersebut (Dhofier, 2019).

Dalam konteks ini, penyebaran Islam oleh Sheikh Jumadil Kubro di Mojokerto tidak hanya menjadi sebuah upaya untuk mengubah keyakinan agama, tetapi juga menjadi sebuah proses yang mengubah keseluruhan pola pikir dan perilaku masyarakat. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip toleransi, kerukunan, dan keadilan, Sheikh Jumadil Kubro berhasil membangun fondasi yang kokoh bagi Islam di Mojokerto yang masih berlangsung hingga saat ini.

C. Dinamika Politik dan Sosial di Jawa Tengah

Pada awal abad ke-19, Jawa Tengah merupakan daerah yang penuh dengan ketegangan dan konflik. Perselisihan antara bangsawan lokal, ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintahan kolonial Belanda, serta konflik internal di kalangan bangsawan menjadi isu utama yang menciptakan suasana tidak stabil. Situasi ini mendorong banyak tokoh agama dan pemimpin lokal untuk mencari perlindungan dan membangun basis pengaruh di daerah yang lebih aman. Bangsawan yang merasa terancam oleh kekuatan kolonial seringkali mencari dukungan dari tokoh-tokoh agama untuk memperkuat posisi mereka, sementara masyarakat umum mencari pemimpin yang dapat memberikan perlindungan dan stabilitas (Kuntowijoyo, 2011).

Syekh Jumadil Kubro adalah salah satu dari tokoh-tokoh tersebut. Kedatangannya di Mojokerto dapat dilihat sebagai respon terhadap situasi yang tidak menentu di Jawa Tengah. Dengan membangun basis pengikut yang kuat di Mojokerto, Syekh Jumadil Kubro mampu menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan mendukung penyebaran ajaran Islam. Mojokerto, pada saat itu, menawarkan lokasi yang relatif aman dan jauh dari pusat konflik yang melanda Jawa Tengah. Syekh Jumadil Kubro memanfaatkan kesempatan ini untuk memperkuat pengaruhnya dan menyebarkan ajaran Islam dengan lebih leluasa.

Kehadiran Syekh Jumadil Kubro di Mojokerto tidak hanya dilihat sebagai upaya untuk mencari perlindungan, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun basis kekuatan baru. Dengan mendirikan pesantren dan tempat-tempat ibadah, ia menarik banyak pengikut dari berbagai lapisan masyarakat. Para pengikutnya tidak hanya terdiri dari masyarakat biasa, tetapi juga mencakup bangsawan dan pemimpin lokal yang mencari bimbingan spiritual dan dukungan moral. Basis pengikut yang kuat ini menjadi fondasi bagi penyebaran ajaran Islam yang lebih luas di daerah tersebut.

Di tengah ketegangan politik dan sosial yang melanda Jawa Tengah, kehadiran Syekh Jumadil Kubro membawa angin segar bagi masyarakat Mojokerto. Ia tidak hanya berperan sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai mediator yang mampu meredakan konflik dan menciptakan harmoni di tengah masyarakat. Dengan pendekatan yang inklusif dan damai, Syekh Jumadil Kubro berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan sosial. Ini menjadikan Mojokerto sebagai pusat baru bagi penyebaran Islam di Jawa Timur (Hamka, 2023).

Selain itu, Syekh Jumadil Kubro juga memainkan peran penting dalam memajukan pendidikan Islam di Mojokerto. Ia mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu agama kepada generasi muda. Pendidikan ini tidak hanya fokus pada aspek teologis, tetapi juga mencakup pengetahuan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ia berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di Mojokerto, yang pada gilirannya memperkuat posisi Islam di wilayah tersebut.

Peran Syekh Jumadil Kubro dalam penyebaran ajaran Islam dan stabilisasi sosial di Mojokerto juga mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat. Penduduk Mojokerto, yang merasakan ketidakadilan dan penindasan dari pemerintahan kolonial, melihat Syekh Jumadil Kubro sebagai sosok yang dapat memberikan harapan dan perlindungan. Dukungan ini memperkuat posisi Syekh Jumadil Kubro dan memungkinkan dia untuk memperluas pengaruhnya lebih jauh lagi (Kuntowijoyo, 2011).

Dengan keberhasilan Syekh Jumadil Kubro membangun basis pengikut yang kuat dan menciptakan stabilitas di Mojokerto, ia menjadi salah satu tokoh kunci dalam proses Islamisasi di Jawa Timur. Keberhasilannya menunjukkan bahwa di tengah-tengah situasi yang penuh dengan konflik dan ketidakpastian, kepemimpinan yang bijak dan inklusif dapat menciptakan perubahan positif dan memberikan harapan bagi masyarakat. Warisan Syekh Jumadil Kubro di Mojokerto tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan sosial dan ekonomi daerah tersebut.

Kehadiran Syekh Jumadil Kubro di Mojokerto juga membuka jalan bagi para tokoh agama lainnya untuk mengikuti jejaknya. Dengan menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung penyebaran ajaran Islam, ia memberikan contoh bagaimana seorang pemimpin agama dapat berperan dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih luas. Kedatangan Syekh Jumadil Kubro di Mojokerto pada awal abad ke-19 merupakan bukti nyata bahwa melalui kepemimpinan yang kuat dan pendekatan yang holistik, perubahan positif dapat dicapai bahkan di tengah-tengah ketegangan dan konflik yang melanda (Graaf, 2010).

D. Peran Syekh Jumadil Kubro dalam Penyebaran Islam

Syekh Jumadil Kubro tidak hanya dikenal sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai pemimpin politik yang cerdas. Dalam upayanya untuk menyebarkan ajaran Islam, ia menggunakan pendekatan yang holistik dengan memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan politik. Salah satu strategi yang digunakan adalah membangun jaringan hubungan yang luas dengan berbagai kelompok masyarakat, termasuk bangsawan lokal dan pemimpin komunitas. Pendekatan ini memungkinkannya untuk mendapatkan dukungan yang luas dan memperkuat posisinya sebagai pemimpin yang berpengaruh (Haryanto, 2023).

Syekh Jumadil Kubro memahami bahwa untuk menyebarkan ajaran Islam secara efektif, ia harus menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, ia berusaha menjalin hubungan baik dengan para bangsawan dan pemimpin lokal. Dukungan dari kalangan elit ini sangat penting karena mereka memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Dengan membangun aliansi dengan mereka, Syekh Jumadil Kubro dapat memastikan bahwa pesan-pesan keagamaannya diterima dengan baik dan didukung oleh struktur kekuasaan yang ada.

Dalam penelitian Ahmad Rusdi, disebutkan bahwa Syekh Jumadil Kubro berhasil membangun jaringan hubungan yang luas, yang memungkinkannya untuk menyebarkan ajaran Islam dengan lebih efektif. Jaringan ini tidak hanya mencakup Mojokerto, tetapi juga daerah-daerah sekitarnya. Dengan dukungan dari pengikut yang kuat, ia mampu memperluas pengaruh Islam di Mojokerto dan sekitarnya. Keberhasilan ini tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup perubahan sosial dan politik di daerah tersebut (Saksono, 1995).

Selain menjalin hubungan dengan bangsawan dan pemimpin lokal, Syekh Jumadil Kubro juga aktif dalam memperkuat komunitas Islam di Mojokerto. Ia mendirikan berbagai lembaga pendidikan dan tempat ibadah yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Lembaga-lembaga ini memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan membentuk karakter masyarakat. Melalui pendidikan, Syekh Jumadil Kubro berusaha menciptakan generasi muda yang taat beragama dan memiliki pengetahuan yang luas tentang ajaran Islam.

Syekh Jumadil Kubro juga memahami pentingnya stabilitas ekonomi untuk mendukung penyebaran Islam. Oleh karena itu, ia terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan memberikan dukungan ekonomi kepada masyarakat, ia mampu menarik lebih banyak pengikut dan menciptakan basis dukungan yang lebih kuat. Aktivitas ekonomi ini juga membantu memperkuat posisi Mojokerto sebagai pusat ekonomi dan keagamaan di Jawa Timur.

Dalam konteks politik, Syekh Jumadil Kubro berperan sebagai mediator yang mampu meredakan konflik antara berbagai kelompok yang bersaing. Dengan pendekatan yang inklusif dan damai, ia berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan sosial. Perannya sebagai pemimpin yang bijak dan mampu mengatasi berbagai tantangan politik menjadikannya tokoh yang dihormati oleh berbagai kalangan. Ini memperkuat posisinya sebagai pemimpin yang berpengaruh dan memungkinkan dia untuk menyebarkan ajaran Islam dengan lebih efektif (Graaf, 2010).

Keberhasilan Syekh Jumadil Kubro dalam menyebarkan ajaran Islam dan menciptakan perubahan sosial yang signifikan di Mojokerto menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan politik sangat efektif. Dengan memperhatikan berbagai kebutuhan masyarakat dan membangun jaringan hubungan yang luas, ia mampu

menciptakan basis dukungan yang kuat dan memperluas pengaruhnya. Warisannya sebagai pemimpin agama dan politik yang berpengaruh masih dapat dirasakan hingga saat ini, memberikan inspirasi bagi generasi berikutnya untuk melanjutkan upaya penyebaran ajaran Islam dan pembangunan masyarakat yang lebih baik.

E. Pengaruh Kedatangan Syekh Jumadil Kubro terhadap Mojokerto

Kedatangan Syekh Jumadil Kubro di Mojokerto membawa dampak yang signifikan bagi perkembangan daerah tersebut. Mojokerto menjadi pusat penyebaran Islam yang penting di Jawa Timur. Kehadiran Syekh Jumadil Kubro memberikan dorongan bagi masyarakat setempat untuk lebih mendalami ajaran Islam dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kehadirannya, Mojokerto tidak hanya menjadi tempat berlindung bagi Syekh Jumadil Kubro dan pengikutnya, tetapi juga berkembang menjadi pusat keilmuan Islam yang menarik para pencari ilmu dari berbagai daerah (Sofwan, 2004).

Syekh Jumadil Kubro juga memainkan peran kunci dalam memperkuat tatanan sosial di Mojokerto. Dengan mendirikan pesantren dan berbagai lembaga pendidikan, ia memberikan kontribusi besar dalam mencetak generasi muda yang berpendidikan dan berakhlak mulia. Pendidikan yang diberikan tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga mencakup pengetahuan umum yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat Mojokerto secara keseluruhan dan memperkuat kohesi sosial.

Selain pendidikan, Syekh Jumadil Kubro juga fokus pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Ia mendorong pengikutnya untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif seperti pertanian, perdagangan, dan kerajinan tangan. Melalui berbagai inisiatif ekonomi ini, masyarakat Mojokerto mampu meningkatkan taraf hidup mereka dan menciptakan stabilitas ekonomi yang lebih baik. Pendekatan ini juga membantu mengurangi ketergantungan masyarakat pada kolonial Belanda dan memperkuat kemandirian mereka.

Di bidang politik, Syekh Jumadil Kubro berperan sebagai mediator yang mampu meredakan ketegangan dan konflik yang terjadi di Mojokerto. Dengan kemampuan diplomasi yang baik, ia berhasil menjalin hubungan baik dengan berbagai kelompok, termasuk bangsawan lokal dan pemerintahan kolonial. Peran ini sangat penting dalam menciptakan stabilitas politik di Mojokerto, yang pada gilirannya memungkinkan penyebaran ajaran Islam berjalan dengan lebih lancar dan efektif.

Syekh Jumadil Kubro juga berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Mojokerto. Melalui pengajaran dan penerapan nilai-nilai Islam, ia membantu membentuk karakter dan budaya masyarakat yang lebih religius dan harmonis. Ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari adat istiadat, seni,

hingga tata cara berinteraksi antar sesama. Kehadiran Syekh Jumadil Kubro memperkaya budaya lokal dengan nilai-nilai Islam yang mendalam (Djaya, 2016).

Dampak lain dari kedatangan Syekh Jumadil Kubro adalah peningkatan solidaritas komunitas. Dengan mengajarkan nilai-nilai persatuan dan kebersamaan, ia berhasil memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat Mojokerto. Hal ini tidak hanya membantu dalam menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis, tetapi juga memberikan kekuatan kolektif dalam menghadapi tantangan eksternal, termasuk tekanan dari pemerintahan kolonial Belanda.

Pengaruh Syekh Jumadil Kubro di Mojokerto juga dirasakan dalam bidang spiritual. Ia memperkenalkan berbagai praktik keagamaan dan ritual yang membantu masyarakat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Tempat-tempat ibadah yang didirikannya menjadi pusat kegiatan spiritual dan sosial, yang tidak hanya memperdalam iman masyarakat tetapi juga memperkuat komunitas melalui kegiatan-kegiatan keagamaan bersama. Dengan demikian, Syekh Jumadil Kubro tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga menciptakan basis spiritual yang kuat bagi masyarakat Mojokerto.

F. Warisan Syekh Jumadil Kubro

Warisan Syekh Jumadil Kubro di Mojokerto masih dapat dirasakan hingga saat ini. Pengaruhnya dalam penyebaran ajaran Islam dan pembangunan sosial ekonomi memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan daerah tersebut. Pengajaran dan pendidikan yang ia dirikan terus berlanjut, dengan banyak pesantren dan madrasah yang masih mengajarkan nilai-nilai yang diwariskannya. Generasi muda Mojokerto mendapatkan fondasi agama yang kuat dan pengetahuan yang luas, yang membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bermoral.

Selain itu, kehadirannya juga memberikan inspirasi bagi generasi berikutnya untuk melanjutkan upaya penyebaran ajaran Islam dan pembangunan masyarakat yang lebih baik. Tokoh-tokoh agama dan pemimpin komunitas sering merujuk pada Syekh Jumadil Kubro sebagai contoh teladan dalam menjalankan misi keagamaan mereka. Pendekatannya yang inklusif dan holistik menjadi model bagi mereka dalam mengatasi tantangan zaman modern sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam yang murni (Saksono, 1995).

Syekh Jumadil Kubro dikenang sebagai seorang pemimpin yang memiliki visi jauh ke depan dan mampu menciptakan perubahan positif di tengah situasi yang penuh tantangan. Keberaniannya untuk memindahkan pusat aktivitasnya ke Mojokerto dan membangun basis pengikut yang kuat di sana menunjukkan keuletan dan kecerdikannya sebagai pemimpin. Dia melihat potensi di Mojokerto dan mampu mengubahnya menjadi pusat penting bagi perkembangan Islam di Jawa Timur (Mustopo, 2001).

Dengan memanfaatkan jaringan hubungan yang luas dan pendekatan yang holistik, ia berhasil menciptakan dampak yang berkelanjutan bagi Mojokerto dan sekitarnya. Dukungan dari bangsawan lokal dan masyarakat luas memperkuat posisi Mojokerto

sebagai pusat keagamaan dan sosial yang vital. Jaringan hubungan yang dibangunnya tidak hanya memperkuat pengaruhnya pada masa itu, tetapi juga memastikan bahwa ajaran dan visinya terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Keberhasilan Syekh Jumadil Kubro dalam menyebarkan ajaran Islam juga membawa dampak positif pada stabilitas sosial dan politik Mojokerto. Dengan menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis, ia membantu mengurangi konflik dan ketegangan yang ada. Stabilitas ini memungkinkan masyarakat untuk fokus pada pembangunan dan kesejahteraan, daripada terperosok dalam perselisihan dan kekacauan. Pengaruhnya menciptakan fondasi yang kokoh bagi perkembangan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera (Sofwan, 2004).

Peningkatan ekonomi yang terjadi di bawah pengaruh Syekh Jumadil Kubro juga merupakan bagian penting dari warisannya. Ia mendorong pengikutnya untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang produktif, yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan mereka tetapi juga memperkuat ekonomi daerah secara keseluruhan. Dengan demikian, Mojokerto tidak hanya dikenal sebagai pusat keagamaan tetapi juga sebagai daerah dengan ekonomi yang berkembang.

Di bidang pendidikan, warisan Syekh Jumadil Kubro terlihat dalam berbagai institusi pendidikan Islam yang ada di Mojokerto. Pesantren dan madrasah yang ia dirikan terus berkembang, memberikan pendidikan kepada ribuan siswa setiap tahun. Lembaga-lembaga ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga keterampilan hidup yang penting, membantu siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif.

KESIMPULAN

Kedatangan Syekh Jumadil Kubro di Mojokerto pada awal abad ke-19 merupakan momen penting dalam sejarah Islamisasi di Jawa Timur. Fenomena ini tidak hanya dipandang dari sudut pandang keagamaan, tetapi juga dari perspektif sosial dan politik yang lebih luas. Dalam konteks ini, Syekh Jumadil Kubro berhasil menciptakan basis pengikut yang kuat dan membangun jaringan hubungan yang luas, yang memungkinkannya untuk menyebarkan ajaran Islam dengan lebih efektif.

Dengan demikian, kedatangan Syekh Jumadil Kubro ke Mojokerto dapat dipahami sebagai langkah strategis untuk memperluas pengaruh agama Islam di tengah ketegangan politik dan sosial yang melanda Jawa Tengah pada masa itu. Pergerakannya tidak hanya memengaruhi dinamika lokal Mojokerto tetapi juga berkontribusi pada perubahan lebih luas dalam tatanan sosial dan politik di wilayah Jawa Timur. Kehadirannya membawa dampak signifikan dalam memperkuat identitas keagamaan dan sosial masyarakat Mojokerto.

Melalui pendekatan yang holistik, Syekh Jumadil Kubro mampu menciptakan dampak yang berkelanjutan bagi pembangunan sosial, ekonomi, dan keagamaan di Mojokerto. Warisannya masih dapat dirasakan hingga saat ini, memberikan inspirasi bagi

generasi berikutnya untuk melanjutkan upaya penyebaran ajaran Islam dan pembangunan masyarakat yang lebih baik. Kedatangannya merupakan salah satu contoh bagaimana tokoh agama dapat berperan penting dalam menciptakan perubahan positif di tengah situasi yang penuh tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. LP3ES, Jakarta, 2010.
- Azra, Azyurmardi. *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal*. Mizan, Bandung, 2018.
- Geertz, Clifford. *The Javanese Kyahi, The Changing Role of Cultural-Broker*. Comparative Studies and History, 1959-1960, The Hague, 2019.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiai*. LP3ES, Jakarta, 2019.
- Djaya, Tamar. *Pusaka Indonesia - Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air*. Bulan Bintang, Jakarta, 2016.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*, Vol. IV. Bulan Bintang, Jakarta, 2023.
- Haryanto, Joko Tri. *IAIN Walisongo Mengeja Tradisi Merajut Masa Depan*. Pustakindo Pratama, Semarang, 2023.
- HJ, De Graaf. *Islam di Asia Tenggara sampai Abad Ke-18 dalam Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Azyumardi Azra (ed). Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2010.
- Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Shalahudin Press, Yogyakarta, 2011.
- Mustopo, Muhammad Habis. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur; Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Jendela Grafika, Yogyakarta, 2021.
- Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa*. Mizan, Bandung, 2015.
- Salam, Solichin. *Sekitar Walisanga*. Penerbit Menara Kudus, 2020.
- Sofwan, Ridin. *Islamisasi di Jawa Penyebaran Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*. Pustaka Pelajar, 2004.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Mizan, Bandung, 2015.